

PENGUATAN KARAKTER GOTONG ROYONG MELALUI PEMBUATAN JAJANAN TRADISIONAL DALAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Noermala Nova Sirly Ludiana

SDN 2 Rasau Jaya, Kubu Raya, Kalimantan Barat, Indonesia

Email : noermala411@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam upaya menumbuhkan karakter gotong royong melalui pembuatan jajanan tradisional pada siswa fase C kelas V SDN 2 Rasau Jaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap peserta didik saat melaksanakan proyek pada tahap aksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan proyek ini mampu mengenalkan peserta didik pada jenis-jenis jajanan tradisional serta proses pembuatannya. Selain itu, dimensi gotong royong telah diterapkan oleh subjek penelitian selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila efektif dalam menumbuhkan karakter gotong royong pada siswa kelas V SDN 2 Rasau Jaya.

Kata kunci : Karakter gotong royong, jajanan tradisional, proyek penguatan profil pelajar Pancasila

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Project to Strengthen the Profile of Pancasila Students (P5) in fostering the character of cooperation (gotong royong) through the making of traditional snacks among fifth-grade students (Phase C) at SDN 2 Rasau Jaya. This research employed a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, documentation, and interviews. Observations were carried out by directly observing students during the action phase of the project. The findings indicate that the project activities successfully introduced students to various traditional snacks and the processes involved in making them. The results also show that the value of cooperation (gotong royong) was demonstrated by the participants throughout the project. Based on the findings, it can be concluded that the implementation of the Pancasila Student Profile Project effectively fosters the character of cooperation among fifth-grade students at SDN 2 Rasau Jaya

Keywords: *The character of mutual cooperation, traditional snacks, project to strengthen the profile of Pancasila students*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam menjamin keberlangsungan hidup suatu bangsa. Melalui pendidikan, kemampuan dan watak warga negara dapat dikembangkan guna menciptakan manusia berkualitas yang proaktif dan mampu menghadapi tantangan zaman. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu bentuk transformasi pendidikan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu pembelajaran lintas disiplin ilmu yang bertujuan menguatkan kompetensi Profil Pelajar Pancasila melalui pengamatan dan pemecahan masalah kontekstual di lingkungan peserta didik (Haryono et al., 2023). Purnawanto (2022) menegaskan bahwa P5 merupakan pembelajaran berbasis proyek yang fleksibel dan berbasis kebutuhan nyata di lingkungan satuan pendidikan. Proyek ini memberikan ruang bagi siswa untuk berperan aktif dalam lingkungan sekitar, serta mengasah kreativitas dan keterampilan melalui pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan (Ayub et al., 2023). Profil Pelajar Pancasila memuat enam dimensi utama, yaitu: (1) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Rahayuningsih, 2022).

Salah satu tantangan besar yang dihadapi bangsa saat ini adalah lunturnya budaya gotong royong, seperti menurunnya kepedulian sosial, rasa saling menghargai, serta semangat tolong-menolong antar sesama (Maulana, 2020). Gotong royong, sebagaimana didefinisikan oleh Koentjaraningrat (2009), adalah bentuk kerja sama antar anggota masyarakat yang dilakukan secara sukarela demi kepentingan bersama. Marzali (2009) juga menyatakan bahwa gotong royong adalah kegiatan bersama yang memiliki manfaat sosial bagi seluruh individu yang terlibat. Oleh karena itu, dimensi gotong royong dalam P5 sangat relevan untuk ditanamkan sejak usia dini demi menumbuhkan kepedulian sosial dan keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu pendekatan yang menarik dalam menumbuhkan karakter gotong royong pada siswa adalah melalui pengenalan kembali jajanan pasar tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal. Makanan tradisional merupakan bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun, dan jajanan pasar mencerminkan kekayaan ragam kuliner lokal Indonesia yang khas dalam rasa, bentuk, warna, dan aroma (Marwanti, 2011; Sustriani, 2022). Sayangnya, saat ini jajanan tradisional mulai terpinggirkan oleh popularitas makanan cepat saji yang lebih diminati oleh generasi muda. Hal ini menyebabkan penurunan minat dan pengetahuan siswa terhadap jajanan lokal. Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa kelas 5A SDN 2 Rasau Jaya pada tahun 2023, hanya 2,7% siswa yang sangat setuju bahwa mereka mengetahui jajanan tradisional, dan 17,3% menyatakan setuju. Sebagian besar siswa (52,7%) menyatakan ragu-ragu, dan 27,3% tidak setuju. Sementara itu, hanya 17,3% yang menyatakan sangat tertarik terhadap jajanan tradisional. Tingkat partisipasi dalam membantu teman juga menunjukkan rendahnya sikap gotong royong, dengan 60% siswa hanya menjawab “kadang-kadang”.

Merespon kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi dimensi ketiga Profil Pelajar Pancasila, yaitu gotong royong, melalui tema kearifan lokal dengan kegiatan membuat jajanan tradisional. Dimensi gotong royong dalam P5 bertujuan membentuk peserta didik yang mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengutamakan hasil bersama tanpa memaksakan kehendak pribadi (Mubarak & Widiyono, 2024). Dimensi ini terdiri atas tiga elemen utama: kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Fitriani et al., 2023). Elemen kolaborasi mencakup kemampuan bekerja sama, berkomunikasi demi tujuan bersama, dan saling ketergantungan positif; sedangkan elemen kepedulian ditunjukkan melalui sikap tanggap terhadap lingkungan sosial dan

fisik, serta kemampuan memahami dan menghargai perspektif orang lain. Elemen berbagi menekankan pentingnya hidup bersama secara sehat dan adil, termasuk berbagi sumber daya yang tersedia (Halidjah, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas P5 dalam menumbuhkan karakter siswa. Penelitian Anugrah et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi dimensi gotong royong dalam proyek P5 dapat meningkatkan karakter kerja sama siswa SD. Fajrin dan Suprayitno (2023) menemukan bahwa kegiatan membuat onde-onde tidak hanya memperkenalkan makanan khas Mojokerto, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami materi secara kontekstual sekaligus menunjukkan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, Sukma dan Rapita (2023) membuktikan bahwa implementasi P5 secara umum dapat menguatkan karakter peserta didik, termasuk gotong royong, melalui berbagai kegiatan kontekstual di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter gotong royong melalui kegiatan pembuatan jajanan tradisional di kelas 5A SDN 2 Rasau Jaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kesesuaian antara metode dan fokus permasalahan yang dikaji, yaitu pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema *kearifan lokal*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi proyek, khususnya dalam penguatan karakter gotong royong melalui kegiatan pembuatan jajanan tradisional. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas 5A SDN 2 Rasau Jaya yang terlibat langsung dalam kegiatan proyek tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam aktivitas peserta didik guna memahami dinamika yang terjadi selama pelaksanaan proyek. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga mempelajari situasi dan interaksi yang terjadi di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan dimensi gotong royong dalam elemen kolaborasi.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai persepsi, pemahaman, serta pengalaman siswa selama mengikuti proyek. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan arsip kegiatan, foto, dan catatan harian proses pelaksanaan proyek. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif tanpa menggunakan hipotesis statistik. Proses analisis dilakukan dengan menafsirkan data secara naratif agar pembaca dapat memahami makna yang terkandung dalam setiap temuan yang disajikan. Hasil akhir dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai efektivitas proyek P5 dalam membentuk karakter gotong royong peserta didik melalui kegiatan berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap dimensi gotong royong siswa Sekolah Dasar (SD) dengan tema kearifan lokal

tentang jajanan tradisional. P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk "mengalami pengetahuan" sebagai proses penguatan karakter serta sebagai sarana pembelajaran kontekstual dari lingkungan sekitar mereka (Sufyadi, 2021). Di SD Negeri 2 Rasau Jaya, pembelajaran proyek P5 ini telah diimplementasikan melalui kegiatan membuat jajanan tradisional secara berkelompok. Kegiatan ini dinilai relevan dengan tujuan muatan proyek dalam capaian pembelajaran P5, khususnya dalam menumbuhkan dimensi gotong royong yang mencakup tiga elemen utama, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan sikap berbagi. Pada elemen kolaborasi, terdapat sub-elemen berupa kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, serta saling ketergantungan positif. Implementasi proyek di kelas 5A menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam kolaborasi, munculnya kepedulian terhadap teman sekelompok, serta adanya praktik berbagi ide atau gagasan dalam proses penyusunan dan pelaksanaan proyek.

Dalam pelaksanaannya, guru melakukan pengamatan langsung terhadap seluruh aktivitas siswa selama proyek berlangsung. Proyek ini dilakukan secara berkelompok, masing-masing terdiri dari 5–6 orang, dengan sistem blok selama 15 hari (126 JP) pada bulan Oktober 2023. Proses pembelajaran dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu tahap pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi. Pada tahap pengenalan, siswa diajak mengenali berbagai jenis jajanan tradisional yang ada di Indonesia melalui pertanyaan pemantik yang merangsang rasa ingin tahu, seperti "Siapa yang suka jajan?", "Apa jajanan yang kamu sukai?", "Mengapa kamu menyukai makanan tersebut?", dan "Di mana kamu bisa mendapatkan makanan tersebut?". Selain itu, guru juga mengaitkan pembelajaran dengan isu-isu nyata di lingkungan sekitar siswa, misalnya dengan menanyakan apakah mereka pernah mendengar tentang anak-anak yang mengalami gangguan ginjal akibat konsumsi makanan tidak sehat. Guru berperan sebagai moderator diskusi dan fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir kritis terhadap permasalahan tersebut. Dalam kegiatan ini, siswa diminta menuliskan jajanan favorit mereka pada sticky note dan menempelkannya di papan tulis. Selanjutnya, salah satu siswa diminta membacakan dan mengelompokkan jenis jajanan tersebut ke dalam kategori jajanan tradisional atau modern. Tahapan ini bertujuan untuk membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya mengenal dan melestarikan kearifan lokal sekaligus menumbuhkan nilai-nilai gotong royong melalui kegiatan yang bermakna.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini dilakukan melalui 4 tahap, yaitu tahap pengenalan, tahap kontekstualisasi, tahap aksi, dan tahap refleksi.

Tahap Pengenalan

Pada tahap pengenalan, siswa diajak untuk mengenali jajanan tradisional yang ada di Indonesia. Mengawali kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan pertanyaan pemantik. Pertanyaan yang diajukan guru seperti: "Siapa yang suka jajan?", "Apa jajanan yang kamu sukai?", "Mengapa kamu menyukai makanan tersebut?", "Dimana kamu bisa mendapatkan makanan tersebut?", dan lain sebagainya. Strategi yang dilakukan guru selanjutnya dimulai dengan permasalahan yang ada di lingkungan peserta didik. Misalnya dengan menanyakan kepada peserta didik, "apakah pernah mendengar kabar tentang anak SD yang sudah harus melakukan cuci darah karena kerusakan ginjal?".

Guru menjadi moderator selama pelaksanaan diskusi dan berusaha menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dengan pertanyaan pertanyaan pemantik. Selanjutnya mengembangkan permasalahan melalui isu-isu yang terjadi di masyarakat terkait dengan konsumsi makanan yang kurang sehat pada anak-anak. Selanjutnya guru selaku fasilitator meminta siswa untuk menuliskan jajanan

kesukaannya pada *sticky note* dan menempelkannya di papan tulis. Dari jenis jajanan yang sudah dituliskan, salah satu siswa diminta untuk membacakan dan mengelompokkan jajanan tersebut, apakah termasuk jajanan tradisional atau jajanan modern.



Gambar 1 Siswa menempelkan kertas bertuliskan jajanan kesukaannya



Gambar 2 Siswa mengelompokkan jenis jajanan kesukaannya ke dalam kolom modern/ tradisional

Dalam tahap pengenalan ini muncul salah satu indikator aspek kolaborasi dalam dimensi gotong royong. Siswa tampak antusias dan sangat berpartisipasi dalam proses tanya jawab yang menyampaikan pendapat.

Tahap kontekstualisasi

Pada tahap kontekstualisasi, guru mengelompokkan siswa secara acak. Sebagai persiapan pada pertemuan berikutnya, siswa ditugaskan untuk menyusun daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber dalam kelompok yang sudah dibentuk. Pada proses diskusi penyusunan daftar pertanyaan ini, indikator-indikator aspek kolaborasi pada dimensi gotong royong telah tampak. Diantaranya adalah partisipasi dari setiap anggota dalam kelompok dalam memberikan masukan dan ide pertanyaan, serta komunikasi yang baik.

Pada tahap ini juga di pertemuan berikutnya, tim proyek menghadirkan 4 narasumber dari kalangan orang tua siswa. Mereka diminta untuk berbagi ilmu dan pengalaman serta mendemonstrasikan secara langsung proses pembuatan jajanan lokal tradisional yang sudah ditentukan. Keikutsertaan orang tua dalam proyek ini merupakan salah satu upaya kerjasama sekolah terhadap orang tua. Menyadari besarnya tanggung jawab orang tua dalam pendidikan karakter seorang anak, maka orang tua juga seyogianya bekerja sama dengan sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal untuk membantu pendidikan anak tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kurniawan (2017) bahwa dalam hubungannya

dengan sekolah, orang tua mesti berkoordinasi dengan baik dengan sekolah tersebut.

Untuk mengefektifkan waktu, 4 narasumber dihadirkan pada waktu yang bersamaan dan dirumah salah satu siswa yang berlokasi di dekat sekolah. Siswa melakukan wawancara kepada narasumber berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah disusun. Kemudian mengamati, mencatat hal-hal penting, dan ikut berperan dalam proses demonstrasi yang dilakukan oleh narasumber.



Gambar 3 Perwakilan kelompok melakukan wawancara kepada narasumber



Gambar 4 Siswa mengamati proses pembuatan jajanan tradisional oleh narasumber



Gambar 5 Siswa terlibat aktif dalam proses pembuatan jajanan tradisional bersama narasumber

Ada 4 jenis jajanan tradisional yang didemonstrasikan oleh keempat narasumber, yaitu lemet singkong, nagasari, dadar gulung, dan kelepon. Keempat jajanan ini merupakan jajanan lokal tradisional setempat mengingat mayoritas warga di lingkungan sekitar sekolah adalah suku Jawa. Sari dan Nurizzati (2018) mengemukakan bahwa jajanan tradisional merupakan wujud dari kearifan lokal yang mencerminkan potensi alam daerah masing-masing. Hal tersebut dapat digunakan dalam menjaga hubungan antar manusia.

Setelah mengamati dan berperan aktif dalam proses pembuatan jajanan tradisional, siswa mencicipi jajanan yang sudah dimasak. Mereka kembali ke sekolah untuk melakukan refleksi. Menceritakan perasaannya setelah melakukan wawancara dan observasi, menceritakan pengalaman dan pengetahuan apa yang sudah didapat. Merangkum dan merapikan jawaban atas pertanyaan saat wawancara terhadap narasumber.

Pada pertemuan selanjutnya, siswa dalam kelompok menentukan jenis jajanan apa yang akan dipilih dan dibuat bersama pada tahap aksi. Mereka diminta menuliskan rencana kerja yang berisi antara lain: jenis jajanan yang dipilih, alat dan bahan yang dibutuhkan, serta cara pembuatan berdasarkan pengalaman yang telah didapat saat sesi wawancara dan observasi. Selain itu, mereka juga membagi tugas dalam membawa perlengkapan memasak, seperti kompor, dandang, baskom, dan lain-lain.

Setelah merancang rencana kerja, siswa kembali berdiskusi dalam kelompok untuk merinci bahan-bahan yang harus disiapkan dan dibeli. Seperti misalnya, kelompok 1 berencana membuat lemet singkong. Maka mereka harus menuliskan bahan yang harus disiapkan, seperti singkong, gula merah, kepala parut, garam, dan gula. Begitu juga untuk kelompok lainnya. Kebutuhan yang mereka tuliskan berdasarkan pengalaman saat observasi bersama narasumber.

Tahap Aksi

Pertemuan pertama di tahap aksi, perwakilan dari setiap kelompok berbelanja kebutuhan kelompok didampingi guru. Tidak semua anggota kelompok dilibatkan dalam proses ini untuk keefektifan waktu. Sepulang dari belanja, perwakilan kelompok tadi mempresentasikan melalui bercerita kepada anggota kelompok lainnya tentang pengalamannya saat berbelanja.



Gambar 6 Perwakilan kelompok berbelanja bahan jajanan tradisional

Pada pertemuan berikutnya, sebelum proses membuat jajanan tradisional, sebagai asesmen awal, guru meminta perwakilan kelompok untuk menyebutkan bahan dan perlengkapan yang dibutuhkan saat pembuatan jajanan tradisional. Hal ini dilakukan agar mereka tahu nama alat dan nama bahan yang mereka gunakan. Karena pada saat pembagian tugas membawa perlengkapan, masih ada siswa yang belum mengetahui nama alat tersebut, seperti dandang, talenan, saringan teh, dan lain-lain.



Gambar 7 Siswa menyebutkan dan menunjukkan nama bahan dan perlengkapan yang digunakan saat pembuatan jajanan tradisional

Siswa bersama kelompoknya membuat jajanan tradisional pilihan kelompok berdasarkan pengalaman saat observasi terhadap narasumber. Setiap kelompok membagi peran dan tugas masing-masing anggota. Untuk kelompok kelepon, ada siswa yang bertugas mencuci daun pandan, mengadon tepung, mengukus kelapa parut, mengiris gula merah, kemudian mereka duduk melingkar bersama-sama membentuk bulatan kelepon dari adonan yang telah dibuat dengan diisi irisan gula merah. Setelah itu, bulatan kelepon direbus hingga mengapung, kemudian diangkat, ditiriskan, dan ditaburi dengan kelapa parut yang sudah dikukus.



Gambar 8 Aktifitas siswa dalam kelompok kelepon

Pada kelompok nagasari, ada siswa yang bertugas menimbang tepung beras dan gula, mengambil air, memeras santan kelapa, mencampur tepung, santan, dan bahan lainnya sambil mengaduknya diatas api, menyobek dan membersihkan daun pisang, mengupas dan memotong pisang sebagai isian, nagasari, kemudian duduk melingkar membungkus adonan nagasari. Proses pembuatan nagasari diakhiri dengan mengukus nagasari selama beberapa waktu.



Gambar 9 Aktifitas siswa dalam kelompok nagasari

Pada kelompok dadar gulung, tampak adanya pembagian tugas oleh siswa. ada siswa yang membuat adonan kulit, mengiris gula merah, memasak kelapa parut sebagai isian, kemudian memanggang adonan kulit, mengisinya dengan kelapa yang sudah dimasak, dan membungkusnya dengan plastik bening.



Gambar 10 Aktifitas siswa dalam kelompok dadar gulung

Lemet singkong adalah makanan tradisional Indonesia yang terbuat dari singkong yang dihaluskan, dicampur dengan kelapa parut dan gula merah, kemudian dibungkus dengan daun pisang dan dikukus. Makanan ini memiliki asal-usul yang kaya dan sering kali disajikan dalam berbagai acara sosial, seperti pesta pernikahan, syukuran, dan arisan.

Lemet singkong menjadi pilihan yang sama dari 2 kelompok siswa. Berdasarkan hasil wawancara, mereka memilih lemet singkong karena proses pembuatannya yang mudah. Dalam proses pembuatannya, setiap anggota kelompok tampak bekerja dengan ceria dan sungguh-sungguh. Ada yang membersihkan daun, membuat adonan, mengiris gula merah, dan bersama-sama membungkus lemet singkong dengan daun pisang, kemudian mengukusnya.



Gambar 11 Aktifitas siswa dalam kelompok lemet singkong

Setelah semua kelompok selesai memasak jajanan tradisional pilihannya, kegiatan dilanjutkan dengan presentasi. Setiap perwakilan kelompok secara bergantian membawa dan mempresentasikan jajanan hasil buaatannya dari satu kelas ke kelas lainnya. Tujuannya adalah untuk mengenalkan jajanan lokal tradisional tersebut kepada siswa-siswi lainnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya melestarikan jajanan tradisional.

Tahap Refleksi

Di akhir projek, peserta didik melakukan refleksi kelompok terkait kegiatan yang sudah dilakukan dan refleksi diri terkait dengan pemahamannya terhadap makanan tradisional. Rangkaian kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila biasanya ditutup dengan merancang perayaan belajar. Perayaan belajar bisa dilakukan dengan panen karya atau pameran. Namun, di SD Negeri 2 Rasau

Jaya tidak melaksanakan pameran di semester ganjil tahun Pelajaran 2023/2024 karena keterbatasan sumber daya untuk mengelola kegiatan tersebut. Meskipun begitu, guru tetap mendokumentasikan proses kegiatan proyek. Dengan menggunakan kurikulum merdeka perubahan sangat terasa di sekolah guru lebih fleksibel untuk berkreasi dalam mengajar semaksimal mungkin, serta lebih mengetahui minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa siswa, diperoleh hasil bahwa anak-anak sangat senang mengikuti kegiatan pembelajaran P5 membuat jajanan tradisional ini. Mereka belum pernah melakukan hal seperti ini. Pengalaman membersihkan dan menyobek daun pisang, mengiris gula, membuat adonan, mengukus, hingga merebus kelepon, dan lain-lain merupakan pengalaman pertama bagi mereka. Menurut mereka asyik dan menyenangkan karena mereka dapat saling bekerjasama, saling membantu, berbagi pendapat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ini. Dari dokumentasi yang diperoleh, menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran P5 terhadap dimensi gotong-royong pada proyek pembuatan jajanan tradisional sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran P5 itu sendiri. Capaian pembelajaran P5 pada dimensi gotong-royong sangat baik terlihat dari hasil refleksi yang dilakukan guru di akhir pembelajaran. Sebagian besar siswa senang dengan pembelajaran P5 ini karena dapat saling bekerjasama, berbagi, dan saling membantu. Kegiatan pembelajaran P5 dimensi gotong-royong pada siswa SD Negeri 2 Rasau Jaya ini sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran proyek itu sendiri

PENUTUP

Kesimpulan

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal pada dimensi gotong royong di SD Negeri 2 Rasau Jaya menunjukkan bahwa kegiatan ini telah berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran P5. Proyek ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga berhasil menanamkan karakter gotong royong kepada peserta didik. Selain itu, melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pembuatan jajanan tradisional, siswa memperoleh pengalaman bermakna dan keterampilan hidup yang relevan dan dapat mereka manfaatkan di masa depan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menghadirkan pendidikan karakter yang aplikatif dan kontekstual.

Saran

Sebagai saran, pelaksanaan P5 sebaiknya terus melibatkan berbagai pihak, termasuk guru dan orang tua, agar tercipta kolaborasi yang kuat dalam mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Keterlibatan semua unsur ini juga menjadikan proses pembelajaran lebih holistik dan selaras dengan semangat gotong royong itu sendiri. Seluruh siswa terlihat antusias dan bahagia mengikuti kegiatan proyek, yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Secara umum, penerapan dimensi gotong royong melalui proyek pembuatan jajanan tradisional telah menunjukkan kesesuaian yang baik dengan capaian pembelajaran serta panduan pelaksanaan kegiatan proyek yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka

REFERENSI

- Anugrah, N., Khaerunnisa, & Yusuf, F. (2024). Analisis dimensi gotong royong dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan karakter kerja sama siswa kelas VB SDN 007 Sidodadi Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Inovasi Pedagogi & Teknologi (JIPTek)*, 2(2), 1–10. <https://eprints.unm.ac.id/36005/1/Natasya%20Anugrah%20artikel.pdf>
- Ayub, S., Rokhmat, J., Busyairi, A., & Tsuraya, D. (2023). Implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 1001–1006. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1373>
- Fajrin, H. N., & Suprayitno. (2023). Pembuatan onde-onde sebagai praktik etnopedagogi dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian PGSD (JPGSD)*, 11(2), 454–467. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52848>
- Haryono, R. M., Putra, H. P., & Lestari, S. (2023). Kunci sukses pembelajaran proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal LP3MKIL*, 3(1), 1–6. <https://www.jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/bnl/article/view/454/377>
- Kemendikbud Ristek. (2021). *Bahan ajar Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Marwanti. (2011). *Pengetahuan masakan Indonesia*. Adicita Karya Nusa.
- Maulana, I. (2020). Manajemen pendidikan karakter gotong royong. *Jurnal Islamic Education Management*, 5(1), 127–138. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema/article/view/5393>
- Marzali, A. (2009). *Antropologi dan pembangunan Indonesia*. Kencana.
- Mubarok, H., & Widiyono, A. (2024). Analisis pembiasaan disiplin siswa terhadap dimensi gotong royong pada Profil Pelajar Pancasila. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 420–429. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i4.3752>
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran kurikulum merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 76–87. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/139>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>

- Sari, Y. P., & Nurizzati, N. (2018). Kemas ulang informasi jajanan tradisional di Kabupaten Pesisir Selatan. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 7(1), 168–180.
- Sufyadi, D., dkk. (2021). *Panduan pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kemdikbud.
- Sustriani, N., & Amanda Syahri Nst. (2022). Etnomatematika bentuk jajanan pasar tradisional di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 82–96. <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jesst/article/view/462>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>